



Analisis Dampak Impor Beras terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia: Bukti Empiris Periode 2015–2024

Nabila Indar Parawangsa^{1*}, Nugroho Sumarjiyanto Benedictus Maria²

¹Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro

²Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Jalan Prof.

Alamat: Moeliono S Trastotenojo. Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia,

Kode Pos 50275

*Penulis Korespondensi: nabilaindar@students.undip.ac.id

Abstract. *This study focuses on the analysis of Indonesia's rice import policy, which is often criticized for allegedly distorting domestic prices and harming domestic farmers. The purpose of this study is to analyze the actual impact of the Rice Import Policy (KIB) on Farmer Welfare, as represented by the Farmer Exchange Rate (NTP) in the 2015-2024 period. This model incorporates domestic market control variables, namely the Price of Unhusked Rice at the Farmer Level (HGKP), Domestic Rice Production Volume (JPB), and Inflation (INF). The methodology used is multiple linear regression through the Ordinary Least Square (OLS) approach based on monthly time series data (n=120). The analysis shows that the Rice Import Policy (KIB) partially carries a negative coefficient but does not have a significant effect on the NTP (p=0.7544). This finding explains that the entry of imported rice does not automatically harm farmer welfare; instead, the rice import policy serves as a macro stabilization tool to secure national stocks during domestic supply deficits. This discussion highlights that the real threat to farmers is not the volume of imports per se, but rather structural vulnerabilities within the domestic market. This is evidenced by the HGKP, which serves as the most dominant determinant, with a highly significant positive impact on the NTP (p=0.0000), followed by the JPB (p=0.0007). Policy implications emphasize that the government must strictly regulate import timing to prevent imported rice from entering the market during the peak domestic harvest season, thereby protecting local rice prices.*

Keywords: *Farmer's Exchange Rate (NTP); Food Security; Local Rice Price; Rice Import Policy; and Supply Stability.*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada analisis kebijakan impor beras Indonesia, yang sering dikritik karena diduga mendistorsi harga domestik dan merugikan petani dalam negeri. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis dampak aktual Kebijakan Impor Beras (KIB) terhadap Kesejahteraan Petani, yang diwakili oleh Nilai Tukar Petani (NTP) dalam periode 2015-2024. Model ini menggabungkan variabel kontrol pasar domestik, yaitu Harga Gabah di Tingkat Petani (HGKP), volume Produksi Beras Domestik (JPB), dan Inflasi (INF). Metodologi yang digunakan adalah regresi linier berganda melalui pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) berdasarkan data deret waktu bulanan (n=120). Analisis menunjukkan bahwa Kebijakan Impor Beras (KIB) sebagian membawa koefisien negatif tetapi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap NTP (p=0,7544). Temuan ini menjelaskan bahwa masuknya beras impor tidak secara otomatis merusak kesejahteraan petani; Sebaliknya, kebijakan impor beras berfungsi sebagai alat stabilisasi makro untuk mengamankan stok nasional selama defisit pasokan domestik. Diskusi ini menyoroti bahwa ancaman nyata bagi petani bukanlah volume impor itu sendiri, melainkan kerentanan struktural di dalam pasar domestik. Hal ini dibuktikan oleh HGKP, yang berfungsi sebagai penentu paling dominan dengan dampak positif yang sangat signifikan terhadap NTP (p=0,0000) diikuti oleh JPB (p=0,0007). Implikasi kebijakan menekankan bahwa pemerintah harus mengatur waktu impor secara ketat untuk mencegah beras impor memasuki pasar selama musim panen domestik puncak, sehingga melindungi harga beras lokal.

Kata kunci: Harga Beras Lokal; Ketahanan Pangan; Kebijakan Impor Beras; Nilai Tukar Petani (NTP); dan Stabilitas Pasokan.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2024 menunjukkan bahwa sekitar 28,18% atau 40,76 juta pekerja di Indonesia berada di sektor ini (BPS, 2024). Sebagai makanan pokok mayoritas masyarakat, beras menjadi komoditas paling strategis. Oleh karena itu, menjaga ketersediaan beras dan stabilitas harganya sangat penting untuk mengendalikan inflasi dan menjaga kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam satu dekade terakhir (2015–2024), Indonesia menghadapi masalah serius: produksi beras dalam negeri sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Data dari USDA menunjukkan tren di mana angka konsumsi hampir selalu berada di atas kapasitas produksi nasional. Bahkan pada tahun 2023, produksi beras sempat merosot ke titik terendah sebesar 33,02 juta ton, sementara konsumsi mencapai 36,20 juta ton. Meskipun produksi membaik pada tahun 2024 menjadi 34 juta ton, celah kekurangan pasokan tetap melebar.

Untuk menambal kekurangan pasokan tersebut dan mencegah lonjakan harga di tingkat konsumen, pemerintah mengambil kebijakan impor beras. Langkah ini memicu dilema ekonomi yang pelik. Di satu sisi, impor memang bisa menstabilkan pasokan pangan nasional, tetapi di sisi lain, masuknya beras dari luar negeri berisiko merusak harga jual gabah di tingkat petani lokal (Widodo et al., 2024). Penelitian Saleh et al. (2025) juga menemukan anomali bahwa impor beras terbukti menekan harga gabah petani, tetapi sering kali tidak efektif menurunkan harga eceran beras di pasar umum.

Dampak kebijakan impor ini terlihat jelas pada indikator kesejahteraan petani, yaitu Nilai Tukar Petani (NTP). Pada periode 2015–2019, daya beli petani sebenarnya relatif stabil (NTP di atas 100). Namun, setiap kali volume impor melonjak, NTP langsung tertekan. Sebagai contoh, saat impor beras naik tajam pada tahun 2016, NTP nasional langsung turun ke level terendahnya di angka 101,05. Fenomena ini mirip dengan kasus di Sierra Leone, di mana beras impor yang lebih murah mengikis daya saing petani lokal yang dibebani tingginya biaya produksi (Sheriff et al., 2020). Ketergantungan pada pasokan luar negeri ini pada akhirnya menunjukkan bahwa efisiensi pertanian domestik masih rendah (Warsito & Syam, 2024).

Menariknya, terjadi sebuah keanehan ekonomi pada periode 2020–2024. Secara teori, impor dalam jumlah besar seharusnya menurunkan harga di dalam negeri dan menurunkan kesejahteraan petani. Namun yang terjadi justru sebaliknya, saat impor beras mencapai puncaknya hingga 4,51 juta ton pada tahun 2024, nilai NTP justru melesat ke angka tertinggi yaitu 119,62. Setelah diteliti, kenaikan NTP ini bukan karena sektor pertanian kita membaik, melainkan karena gagal panen akibat cuaca ekstrem El Niño. Karena beras langka, harga gabah di tingkat petani otomatis melonjak drastis. Pemerintah terpaksa mengimpor beras dalam jumlah besar bukan untuk dijual bebas, melainkan disimpan sebagai cadangan negara untuk bantuan sosial. Kondisi ini berbahaya dalam jangka panjang karena menciptakan kesejahteraan semu bagi petani dan mengancam kedaulatan pangan nasional (Mubarok & Anjani, 2025; Yasinta et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh nyata kebijakan impor beras terhadap kesejahteraan petani di Indonesia pada periode 2015–2024. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, penelitian kuantitatif ini juga mengontrol variabel lain seperti harga gabah di tingkat petani, jumlah produksi domestik, dan tingkat inflasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan impor yang adil yang mampu menjaga ketahanan pangan nasional sekaligus melindungi kesejahteraan petani lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Kesejahteraan masyarakat pedesaan, khususnya keluarga petani, merupakan indikator fundamental dalam pembangunan sektoral. Kesejahteraan diukur melalui terpenuhinya kebutuhan material dan nonmateriil. Salah satu pendekatan ekonomi yang relevan untuk mengukur taraf kesejahteraan rumah tangga petani adalah Hukum Engel. Hukum ini mempostulatkan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga akan berbanding terbalik dengan persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan. Tingkat elastisitas pendapatan terhadap permintaan pangan berada di antara 0 dan 1. Rumah tangga yang mengalokasikan lebih dari 80% pendapatannya untuk kebutuhan pangan diklasifikasikan pada taraf kesejahteraan ekonomi yang rendah (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024).

Dalam jangka pendek, tingkat kesejahteraan petani diukur secara instan menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP). NTP adalah rasio antara indeks harga yang

diterima petani (berperan sebagai produsen) dengan indeks harga yang dibayar petani (berperan sebagai konsumen). $NTP > 100$ (Surplus) berarti posisi tawar petani kuat karena kenaikan harga jual komoditas melampaui harga kebutuhan hidup dan biaya produksi. Sedangkan $NTP = 100$ (Impas) berarti posisi perdagangan petani berada pada titik keseimbangan terhadap tahun dasar. $NTP < 100$ (Defisit) menunjukkan penurunan posisi tawar karena harga barang konsumsi dan biaya modal naik lebih cepat daripada harga jual panen.

Teori ekonomi dari para ahli (seperti Adam Smith hingga Michael Porter) menjelaskan bahwa perdagangan antarnegara itu baik untuk menciptakan efisiensi. Dengan beranggapan suatu negara membeli barang dari luar negeri jika barang tersebut lebih murah diproduksi di sana. Namun, jika barang impor masuk tanpa kendali, petani lokal tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, pemerintah memakai dua cara untuk membatasi impor, yaitu hambatan tarif yang berarti menarik pajak/cukai untuk barang impor. Tujuannya agar barang dari luar negeri menjadi lebih mahal saat dijual di sini, sehingga masyarakat beralih membeli produk petani lokal. Selanjutnya yaitu hambatan non-tarif (Kuota) yang berarti pemerintah membatasi jumlah atau volume barang yang boleh masuk dalam setahun. Jika ada barang masuk tanpa izin resmi, maka dianggap ilegal.

Inflasi adalah kondisi di mana harga barang-barang naik terus-menerus secara umum. Hal tersebut merupakan musuh tersembunyi bagi petani karena membuat pendapatan mereka menjadi kurang berharga (daya beli turun). Inflasi biasanya dipicu oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (*Demand-pull Inflation*) yang berarti banyak orang yang mau beli suatu barang, tapi stok barangnya sedikit. Sehingga, pembeli saling berebut dan harga pun naik. Selanjutnya yaitu dorongan biaya (*Cost-push Inflation*) yang berarti biaya modal produksi yang naik. Misalnya, karena harga solar atau pupuk naik, sehingga menyebabkan harga output ikut meningkat.

Kajian empiris dari Saleh et al. (2025), Mubarak dan Anjani (2025), serta Sukron (2022) secara konsisten menunjukkan bahwa kebijakan impor beras secara signifikan menurunkan harga gabah di tingkat petani akibat kalah saing dengan produk luar yang lebih murah, meskipun terbukti tidak efektif dalam menstabilkan harga di tingkat konsumen. Tekanan ekonomi dan penurunan derajat kesejahteraan akibat arus impor ini

tidak hanya dialami oleh petani tanaman pangan, melainkan juga berdampak negatif pada komoditas hortikultura lokal (Santanu, 2024). Meskipun Syahri (2024) berargumen bahwa kebijakan impor memiliki sisi positif sebagai penyangga pasokan saat krisis dan sarana transfer teknologi, eskalasi ketergantungan pada pasar internasional ini tetap berisiko melemahkan daya saing jangka panjang bagi produsen domestik.

Hubungan kausalitas antara kebijakan perdagangan internasional dan tingkat kemakmuran petani tercermin langsung pada indikator Nilai Tukar Petani (NTP). Purnama et al. (2024) membuktikan bahwa volume impor, total produksi, dan tingkat produktivitas berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi NTP, sementara luas panen dan volume konsumsi tidak menunjukkan dampak statistik yang berarti. Lonjakan kuota impor ini sering kali menjadi langkah darurat pemerintah akibat merosotnya pasokan domestik yang dipicu oleh alih fungsi lahan dan fenomena alam seperti El Nino (Yasinta et al., 2025). Dalam perspektif makro, Risnanda et al. (2025) menegaskan bahwa jumlah penduduk, kapasitas produksi, dan stabilitas NTP merupakan pilar utama ketahanan pangan nasional. Namun, efektivitas pencapaian target tersebut seringkali terhambat oleh ego sektoral kelembagaan, ketidakakuratan data stok, serta inefisiensi rantai distribusi pascapanen yang justru memicu instabilitas sosial dan ekonomi bagi ekosistem pertanian domestik (Fika et al., 2025; Kurniawan et al., 2024).

Beras merupakan komoditas strategis di Indonesia yang mempengaruhi stabilitas nasional, sehingga kebijakan impor sepanjang periode 2015–2024 selalu menghadapi ketegangan dilematis antara menjaga keterjangkauan harga bagi konsumen dan melindungi pendapatan petani. Kerangka pemikiran penelitian ini diawali dari kebijakan impor beras pemerintah untuk mengamankan stok pangan nasional, yang secara langsung mengubah keseimbangan penawaran dan permintaan pasar. Masuknya pasokan luar negeri ini diprediksi akan menekan harga gabah di tingkat petani, terutama jika momentumnya bersamaan dengan masa panen raya lokal. Dengan menempatkan jumlah produksi beras domestik sebagai kontrol ketergantungan pasar dan inflasi sebagai kontrol tekanan biaya hidup perdesaan, hubungan antarvariabel ini pada akhirnya bermuara pada pemenuhan indikator kesejahteraan petani yang direpresentasikan oleh Nilai Tukar Petani. Berdasarkan keselarasan antara kerangka teoritis dan dukungan data empiris

tersebut, hipotesis penelitian ini merumuskan bahwa kebijakan impor beras berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan petani di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk deret waktu (*time-series*) bulanan/tahunan sepanjang periode 2015–2024, yang diperoleh secara resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, serta Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kesejahteraan Petani yang dioperasionalkan melalui indikator Nilai Tukar Petani (NTP). Sementara itu, variabel independen utama terdiri dari Kebijakan Impor Beras (KIB) dengan didampingi oleh variabel kontrol yaitu Harga Gabah di Tingkat Petani (HGKP), Jumlah Produksi Beras Domestik (JPB), dan Inflasi (INF).

Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*) untuk menguji arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus regresi empiris spesifiknya disusun dalam persamaan 3.1 sebagai berikut:

$$K_{Pet\ t} = \alpha + \beta_1 KIB_t + \beta_2 HGKP_t + \beta_3 JPB_t + \beta_4 INF_t + \varepsilon_t \dots (3.1)$$

Sebelum melakukan estimasi model regresi, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan model memenuhi sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan secara parsial melalui uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel, serta secara simultan melalui uji F untuk melihat pengaruh seluruh variabel secara bersama-sama. Keandalan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen diukur menggunakan koefisien determinasi (R^2), di mana seluruh tahapan komputasi statistik ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak olah data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

A. Analisis Statistik Deskriptif dan Pengujian Asumsi Klasik

Tabel 4.1 Tabel Statistik Deskriptif

Statistik	KPet (Indeks)	KIB (Indeks)	HGKP (Rp/Kg)	JPB (Ton)	INF (%)
Mean	105.5110	2758.637	5033.381	5171.932	0.239583
Median	102.9850	526.1012	4789.545	4475.500	0.200000
Maximum	122.7800	35340.77	7261.440	14695.00	1.170000
Minimum	99.45000	0.013944	4106.730	1251.000	-0.450000
Std. Dev.	5.991299	5611.160	689.3321	2555.613	0.295494

Penelitian ini mengevaluasi implikasi kebijakan impor beras terhadap kesejahteraan petani di Indonesia menggunakan data deret waktu bulanan sebanyak 120 observasi periode 2015–2024. Berdasarkan ringkasan data, variabel Kesejahteraan Petani (KPet) memiliki nilai rata-rata 105,51 (nilai minimum 99,45 dan maksimum 122,78), yang mencerminkan kondisi surplus rata-rata pada sektor rumah tangga tani dengan tingkat fluktuasi stabil (Std. Dev. 5,99). Kebijakan Impor Beras (KIB) mencatatkan rata-rata indeks sebesar 2.758,63 dengan deviasi standar yang sangat tinggi mencapai 5.611,16, mengindikasikan volatilitas volume impor yang agresif demi merespons dinamika domestik. Sementara itu, Harga Gabah di Tingkat Petani (HGKP) bergerak dinamis dengan rata-rata Rp5.033,38 per kg (rentang Rp4.106,73 hingga Rp7.261,44), Jumlah Produksi Beras Domestik (JPB) memiliki rata-rata bulanan 5.171,93 ton dengan ketimpangan musiman yang tinggi antara masa panen dan paceklik (Std. Dev. 2.555,61), serta tingkat Inflasi (INF) bulanan yang relatif terkendali pada rata-rata 0,24%. Seluruh variabel menunjukkan pola distribusi menceng ke kanan dengan nilai skewness positif, di mana variabel KIB, HGKP, dan JPB memiliki bentuk kurva leptokurtic yang lancip akibat keberadaan nilai ekstrim pada periode tertentu.

Sebelum mengestimasi model regresi linear berganda melalui metode *Ordinary Least Squares* (OLS), serangkaian uji asumsi klasik dilakukan untuk menjamin validitas parameter. Pengujian normalitas residual dengan metode Jarque-Bera (J-B) menghasilkan nilai statistik hitung sebesar 4,284095 dengan nilai probabilitas sebesar 0,117414. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf nyata 5% ($0,117414 > 0,05$), hipotesis nol gagal ditolak, yang berarti residual model terdistribusi secara normal dengan nilai rata-rata mendekati nol ($7,27 \times 10^{-15}$). Model ini juga terbukti terbebas dari gangguan multikolinieritas karena seluruh variabel independen memiliki nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) jauh di bawah ambang batas 10, yakni KIB sebesar 2,265720, HGKP sebesar 2,544775, JPB sebesar 1,253349, dan INF sebesar 1,061733. Selanjutnya, pengujian heteroskedastisitas menggunakan *Glejser Test* menghasilkan nilai *Obs*R-squared* sebesar 8,581952 dengan *Prob. Chi-Square(4)* sebesar 0,0724 ($> 0,05$), sehingga varians residual dinyatakan bersifat homogen (homoskedastisitas). Terakhir, Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test pada tingkat lag 2 menghasilkan nilai *Obs*R-squared* sebesar 3,693495 dengan *Prob. Chi-Square(2)* sebesar 0,1577 ($> 0,05$), yang mengonfirmasi bahwa model ini sepenuhnya terbebas dari masalah autokorelasi serial.

B. Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Tabel 4.2 Matriks Estimasi Regresi OLS

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas	Status Signifikansi
C	62.24365	3.279853	18.97757	0.0000	Signifikan
KIB	-2.24E-05	7.13E-05	-0.313605	0.7544	Tidak Signifikan
HGKP	0.008234	0.000615	13.38453	0.0000	Signifikan

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas	Status Signifikansi
JPB	0.000318	0.000116	2.729175	0.0007	Signifikan
INF	1.004035	0.926978	1.083127	0.2810	Tidak Signifikan

Melalui pemenuhan seluruh asumsi klasik, spesifikasi model regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan secara matematis melalui persamaan 4.1 berikut:

$$Y = 62,24365 - 0,0000224 (KIB) + 0,008234 (HGKP) + 0,000318 (JPB) + 1,004035 (INF) \dots \dots (4.1)$$

Berdasarkan konstanta model, apabila seluruh elemen variabel independen diasumsikan bernilai konstan atau nol, maka nilai indeks kesejahteraan petani diprediksi berada pada angka 62,24365 unit. Pengujian kelayakan model secara simultan melalui uji F menghasilkan nilai F-hitung sebesar 98,23768 dengan tingkat probabilitas mutlak sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas jauh di bawah threshold 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel KIB, HGKP, JPB, dan INF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Petani (KPet). Kekuatan eksplanatori dari estimasi ini ditunjukkan oleh perolehan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,765725, yang berarti sebesar 76,57% fluktuasi tingkat kesejahteraan petani mampu dijelaskan oleh variasi keempat variabel independen tersebut, sedangkan sisa sebesar 23,43% diserap oleh faktor-faktor lain di luar model amatan.

Secara parsial, pengujian hipotesis melalui uji t (dengan nilai t-tabel sebesar 1,964 pada $\alpha = 5\%$) menunjukkan hasil yang bervariasi antar variabel penjelas. Variabel Kebijakan Impor Beras (KIB) mencatatkan koefisien negatif sebesar -0,0000224 dengan t-hitung -0,313605 dan probabilitas 0,7544. Karena nilai signifikansi berada di atas 0,05,

maka secara parsial kebijakan impor beras terbukti berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani. Pola yang sama terjadi pada variabel Inflasi (INF) dengan koefisien positif 1,004035, nilai t-hitung 1,083127, dan probabilitas 0,2810 ($> 0,05$), yang menandakan laju inflasi makro secara parsial tidak memiliki dampak statistik yang nyata terhadap daya beli petani. Sebaliknya, variabel Harga Gabah di Tingkat Petani (HGKP) menjadi determinan paling dominan dengan koefisien positif 0,008234, capaian t-hitung yang sangat tinggi sebesar 13,38453, serta nilai probabilitas 0,0000 ($< 0,05$). Hasil tersebut mengkonfirmasi pengaruh positif dan sangat signifikan dari instrumen harga jual hulu terhadap tingkat kesejahteraan produsen. Terakhir, variabel Jumlah Produksi Beras Domestik (JPB) juga menunjukkan signifikansi positif secara parsial dengan nilai koefisien 0,000318, nilai t-hitung 2,729175, dan tingkat signifikansi sebesar 0,0007 ($< 0,05$).

C. Pembahasan Hasil Analisis

Temuan empiris bahwa Kebijakan Impor Beras (KIB) memiliki arah hubungan negatif namun tidak signifikan memberikan warna baru bagi literatur ekonomi pertanian di Indonesia. Meskipun arah negatif ini selaras secara teoritis dengan argumen Saleh et al. (2025), Sukron (2022), Purnama et al. (2024), serta Fika et al. (2025) yang menyatakan bahwa masuknya komoditas luar berpotensi mendistorsi pasar domestik melalui persaingan tidak seimbang, ketidaksignifikanan temuan dalam rentang 2015–2024 mengindikasikan dinamika lain di lapangan. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui analisis Yasinta et al. (2025) dan Syahri (2024) yang menyatakan bahwa kebijakan impor yang dijalankan pemerintah umumnya berorientasi makro sebagai jangkar stabilitas pasokan nasional untuk menambal defisit akibat guncangan alam seperti El Nino. Selama manajemen penyerapan stok oleh instansi vertikal seperti Bulog tidak dilepaskan ke pasar bebas pada masa panen raya, dampak negatif impor dalam jangka pendek dapat teredam, sehingga tidak secara langsung merusak pendapatan riil di tingkat hulu pertanian (Mubarok & Anjani, 2025).

Di sisi lain, signifikansi mutlak dari variabel Harga Gabah di Tingkat Petani (HGKP) menegaskan bahwa harga jual di tingkat produsen adalah instrumen ekonomi paling sensitif dalam mengontrol kesejahteraan. Sesuai pandangan Yulianti et al. (2023), hasil penjualan gabah merupakan struktur pendapatan primer bagi rumah tangga petani,

sehingga setiap apresiasi nilai tukar gabah akan mentransmisikan daya beli riil yang lebih baik bagi produsen lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Purnama et al. (2024) serta Saleh et al. (2025) yang menempatkan proteksi harga dasar (HPP) sebagai kebijakan afirmatif yang jauh lebih efektif dalam mendongkrak kesejahteraan petani dibanding manipulasi kuota perdagangan luar negeri.

Dukungan signifikan dari Jumlah Produksi Beras Domestik (JPB) terhadap perbaikan indeks kesejahteraan juga memvalidasi tesis Risnanda et al. (2025) yang memposisikan produktivitas sebagai pilar fundamental ketahanan pangan dan kemakmuran sektor agraria. Peningkatan hasil panen yang optimal menciptakan surplus ekonomi yang meningkatkan margin keuntungan petani, asalkan didukung oleh efisiensi sarana prasarana dan modernisasi teknologi pedesaan guna mengantisipasi tantangan dinamika pasar (Purnama et al., 2024; Kurniawan et al., 2024). Terakhir, tidak signifikannya dampak inflasi (INF) menunjukkan adanya mekanisme kompensasi harga alamiah, yaitu lonjakan biaya hidup di pedesaan cenderung tereliminasi oleh kenaikan harga nominal komoditas pertanian yang mereka hasilkan, sehingga daya beli riil petani tetap berada pada posisi yang relatif aman selama produktivitas hulu dan harga gabah domestik mampu dijaga pada level yang stabil (Jumilah et al., 2021; Mubarak & Anjani, 2025). Secara kolektif, interaksi multidimensi ini membuktikan bahwa kesejahteraan pertanian di Indonesia merupakan ekosistem ekonomi kompleks yang membutuhkan integrasi harmonis antara kebijakan proteksi harga komoditas lokal, peningkatan kapasitas produksi domestik, dan tata kelola impor yang terukur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian sepanjang periode 2015–2024 menunjukkan bahwa secara parsial Kebijakan Impor Beras (KIB) memiliki arah negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Petani (KPet). Hal ini membuktikan bahwa impor bukan penentu utama kemerosotan ekonomi petani, melainkan instrumen makro pemerintah untuk stabilisasi pasokan pangan nasional saat terjadi guncangan iklim. Sebaliknya, Harga Gabah di Tingkat Petani (HGKP) menjadi determinan paling dominan dengan pengaruh positif dan signifikan, diikuti oleh Jumlah Produksi Beras Domestik (JPB) yang juga terbukti signifikan mendongkrak pendapatan petani. Sementara itu, Inflasi (INF) secara parsial tidak berpengaruh signifikan karena tekanan biaya hidup di pedesaan cenderung

terkompensasi oleh penyesuaian harga jual komoditas pertanian. Secara simultan, seluruh variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani dengan kapasitas penjelasan model (Adjusted R-squared) mencapai 76,57%.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis linier statis untuk sektor pertanian yang dinamis, belum dimasukkannya variabel nilai tukar, adanya ketidaknormalan distribusi data, serta pendekatan makro yang belum mampu menjangkau transmisi dampak hingga ke tingkat mikro rumah tangga petani. Atas dasar tersebut, pemerintah disarankan untuk memperkuat proteksi harga di tingkat hulu melalui optimalisasi Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang adil, menjaga kesinambungan produktivitas lokal, serta memperketat manajemen waktu dan volume impor agar tidak dilepaskan saat musim panen raya. Bagi peneliti selanjutnya, pengembangan model dapat dilakukan dengan mengintegrasikan variabel biaya input produksi (pupuk dan benih), akses pembiayaan, nilai tukar, serta menerapkan metode analisis statistik dinamis untuk menangkap volatilitas sektor agraria secara lebih presisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian Skripsi penulis di Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro yang berjudul "Analisis Dampak Kebijakan Impor Beras terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia, 2015-2024". Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Drs. Nugroho Sumarjiyanto Benedictus Maria M.Si. atas bimbingan, arahan, dan masukan konstruktif yang diberikan sepanjang proses penelitian hingga artikel ini siap dipublikasikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh staf akademis dan pihak kampus yang telah memberikan dukungan administratif serta fasilitas selama studi.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2023 (Vol. 15, Issue ISSN 2502-7484). Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024, November 5). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024. Berita Resmi Statistik, No. 83/11/Th. XXVII, 2–13.
- Badan Pusat Statistik. (2026, March 6). Inflasi Umum, Inti, Harga Diatur Pemerintah, dan Bergejolak Nasional (M-to-M dan Y-to-D), 2009-2026. Badan Pusat Statistik; Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTA4IzE=/inflasi-umum-inti-harga-diatur-pemerintah-dan-bergejolak->

nasional-m-to-m-dan-y-to-d-2009-2026.html

- Badan Pusat Statistik. (2026). Detail Metadata Indikator Statistik. Retrieved May 24, 2026, from Bps.go.id website: <https://sirusa.web.bps.go.id/metadata/indikator/1184>
- Daniel, M. (2002). Pengantar Ekonomi Pertanian (cet. 1). PT. Bumi aksara, Jakarta.
- Fika, F. W. D., Maulana, M., Wigunawan, R. A., Putri, R. M., & Mariska, M. (2025). Analisis Pengaruh Harga Gabah, Impor, dan Produksi terhadap Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(3), 85–100. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i3.1523>
- Ghozali, I., & Ratmono. (2017). Analisis multivariat dan ekonometrika: Teori, konsep dan aplikasi dengan evIEWS 10 (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). Peragangan Internasional & Strategi Pengendalian Impor (cet. 1). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS). <https://repository.unas.ac.id/id/eprint/4920/1/PERDAGANGAN%20INTERNASIONAL.pdf>
- Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Jumilah, J., Andriyani, D., & Nailufar, F. (2021). Pengaruh inflasi dan produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian terhadap nilai tukar petani di Provinsi Aceh tahun 2008-2019. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 4(1), 9–18.
- Kurniawan, B., Sunarya, S. R., Naofal, F., & Sudarjah, G. M. (2021). Indeks Harga Ekspor, Inflasi, Pengangguran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia dan Korea. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(3), 120–130. <https://doi.org/10.23969/jrie.v1i3.19>
- Kurniawan, F. A. A., Ramadhani, I., & Fitrie, R. A. (2024). Analisis Pengambilan Keputusan Kebijakan Impor Beras dalam Konteks Pemenuhan Pangan Nasional di Indonesia. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 1(2), 15–15. <https://doi.org/10.47134/par.v1i2.2394>
- Meiriza, M. S., Sinaga, D. L., Tinambunan, F. U., Saragi, S. L., & Sitio, V. (2024). Teori Ekonomi Keynesian Mengenai Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Modern. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2433–2445.
- Mubarok, S., & Anjani, D. A. R. (2025). Dampak Impor Beras terhadap Ketahanan Pangan dan Petani Lokal di Indonesia. *Jurnal Pertanian Cemara*, 22(1), 33–41. <https://doi.org/10.24929/fp.v22i1.4272>
- Nincia Setiawan, H. (2023). Indonesia Dengan Konsep Tradisional Agraris. *Court Review: Jurnal Penelitian Hukum* (E-ISSN: 2776-1916), 3(02), 17–20. <https://doi.org/10.69957/cr.v3i02.686>
- Purnama, N. E., Muhammad, F., & Rambe, J. (2024). Analysis Of The Impact Of Rice Imports, Rice Consumption, Productivity, Harvest Area, And Rice Production On The Farmer's Exchange Rate For Food Crops In 2019-2023. *International Journal of Economics, Commerce, and Management.*, 1(4), 50–59. <https://doi.org/10.62951/ijecm.v1i4.185>

- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian. (2024). Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2023 (pp. 61–107). https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buku_analisis_Kestan_2023.pdf
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2026. (2026). Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Nasional Tahunan. Retrieved May 24, 2026, from Basis Data Nilai Tukar Petani website: <https://11ap.pertanian.go.id/ntp/nasgab.php>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2026). Basis Data Nilai Tukar Petani (NTP) Kementerian Pertanian. [Pertanian.go.id. https://11ap.pertanian.go.id/ntp/nasgab_bln.php](https://11ap.pertanian.go.id/ntp/nasgab_bln.php)
- Putri, T. F. (2024). The Effect of Inflation on Economic Growth in Indonesia (Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 1–5.
- Risnanda, A. W., Soedarto, T., & Rozci, F. (2025). Ketahanan Pangan di Tengah Ketergantungan Impor Beras: Analisis Tren dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Forum Agribisnis*, 15(2), 346–360. <https://doi.org/10.29244/fagb.15.2.346-360>
- Saleh, T. W., Lakitan, B., Budianta, D., Yamin, M., Sulastri, M. A., Cahya, G., & Huanza, M. (2025). The Impact of Rice Import Policy on Grain and Rice Prices in Indonesia (Case Study of Rice Import Data 2017-2023). *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 1482(1), 012035–012035. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1482/1/012035>
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional* (5th ed.). Erlangga, Jakarta.
- Samuelson, P. A., & Nordhous, W. D. (1992). *Mikro Ekonomi* (14th ed.). Erlangga, Jakarta.
- Santanu, G. (2024). The Impact of Import Policy on Farmers' Welfare and Price Stability of Agricultural Commodities in Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 8(3), 414–422. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v8i3.73102>
- Sekaran & Bougie. (2020). *Research Methods for Business*.
- Shara, Y., & Khoirudin, R. (2023). Analisis Jangka Pendek dan Panjang Foreign Direct Investment di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i1.18>
- Sheriff, M. A., Lakoh, K. A., Conteh, B. K., & Nkunzimana, T. (2020). Market and Welfare Effects of Food Security Policies on Smallholder Rice Farmers and Consumers in Sierra Leone. *Journal of Agricultural Science*, 12(6), 76. <https://doi.org/10.5539/jas.v12n6p76>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi : Teori Pengantar* (Ed. 3). Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Prose, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Prenada Media Group.

- Sukron, A. R. M. (2022). Pengaruh Kebijakan Pemerintah tentang Impor Beras terhadap Kesejahteraan Petani Dalam Negeri. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 8(2), 2548–8961.
- Suryana, A. (2014). Toward Sustainable Indonesian Food Security 2025: Challenges and Its Responses.
- Syahri, A. (2024). The Influence of Food Import Policies on Social Welfare from the Perspective of Food Farmers.
- United States Department of Agriculture. (2018, November 8). Grain: World Markets and Trade | Economics, Statistics, and Market Information System. Retrieved May 24, 2026, from Usda.gov website: <https://esmis.nal.usda.gov/publication/grain-world-markets-and-trade/2018-11-08>
- Warsito, & Syam, S. (2024). Perlindungan Petani Terkait Kebijakan Impor Beras Perspektif Mashlahah Mursalah. *El-Mal Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(6). <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i6.2951>
- Widodo, A. S., Widodo, Man, N., & Ulum, B. (2024). The Influence of Welfare Level on Food Security in Farmer Households. *E3S Web of Conferences*, 595, 03016–03016. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202459503016>
- Yasinta, H., Setyaningrum, I., Yohanna, C., & Benbifo, M. (2025). Analisis Dampak Impor Beras terhadap Stabilitas Harga dan Ketahanan Pangan di Indonesia (2019-2023). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 796–811. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5008>
- Yulianti, N. D., Gunawan, S. A., Hizbandyah, B. N., Brata, A. S., & Maesaroh, S. S. (2023). Analisis Harga gabah di tingkat petani dan Harga Beras Premium terhadap Nilai Tukar Petani di Jawa Barat Periode 2019-2021. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 11(3), 137–143.